

Titin Ayu Astriana Putri : *Aktualisasi Kegiatan Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Karakter Religiusitas Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Wonomulyo)*

Aktualisasi Kegiatan Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religiusitas Peserta Didik (Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Wonomulyo)

Actualization of Religious Activities of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Religious Character of Students (Case Study at SMP Negeri 5 Wonomulyo)

TITIN AYU ASTRIANA PUTRI
SMP Negeri 5 Wonomulyo

Abstract : *This study discusses the actualization of religious activities of Islamic religious education teachers in improving the religious character of students (case study at SMP Negeri 5 Wonomulyo). The background of this study is based on teaching to prepare students for the future with religious values. The focus of the study is divided into 3 (three) main aspects, as follows: (1) instilling spiritual character values in students, (2) the role of Islamic religious education teachers in the process of forming students spiritual character, (3) the implications of Islamic religious education teachers in forming students spiritual character.*

This study uses a qualitative approach using a case study method. Obtaining data through observation, interviews, field notes, and documentation. Then analyzed using several techniques, namely: data reduction, data presentation, and verification. The pedagogical approach is a science that studies strategies or methods, the psychological approach is a science that studies or pays attention to the surrounding conditions, the sosiological approach is a science that focuses on analyzing social aspects that occur.

The results of the study indicate that teaching and instilling true Islamic religious education has good potential for intelligence that will be formed, especially spiritual. Spiritual development forms a person to find the meaning of life and peace, therefore spiritual development is considered the most important in life. By having a spiritual character, students can know and distinguish between good and bad. This study confirms that Islamic religious education teachers at SMP Negeri 5 Wonomulyo have roles: as teachers, as educators, as mentors, as motivators, and as evaluators. Teachers do all kinds of ways to the maximum in order to actualize the results of developing the formation of student character.

Keywords: *Actualization, Islamic Religious Education Teachers, Religious Activities, Religious Character, Students*

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang Aktualisasi Kegiatan Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Karakter Religiusitas Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Wonomulyo). Latar belakang penelitian ini didasarkan pengajaran untuk menyiapkan peserta didik dimasa yang akan datang dengan nilai-nilai religius. Fokus penelitian terbagi menjadi 3 (tiga) aspek pokok, sebagai berikut: (1) penanaman nilai-nilai karakter spritual peserta didik, (2) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses pembentukan karakter spritual peserta didik, (3) implikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter spritual peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Memperoleh data dengan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan beberapa teknik yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pendekatan pedagogis yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang strategi/cara, pendekatan psikologis suatu ilmu yang mempelajari atau memperhatikan keadaan sekitar, pendekatan sosiologis yaitu suatu ilmu yang terfokus menganalisa suatu aspek-aspek sosial yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran dan penanaman pendidikan Agama Islam yang benar memiliki potensi yang baik untuk kecerdasan yang akan terbentuk terutama spritual. Pengembangan spritual membentuk seseorang untuk menemukan makna hidup dan ketenangan karena itu pengembangan spritual dianggap sebagai yang paling penting dalam kehidupan. Dengan memiliki karakter spritual peserta didik dapat mengetahui dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 5 Wonomulyo memiliki peran: sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator, dan sebagai evaluator. Guru melakukan segala macam cara dengan maksimal guna untuk mengaktualisasikan hasil pengembangan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Aktualisasi, Guru Pendidikan Agama Islam, Kegiatan Keagamaan, Karakter Religiusitas, Peserta Didik.*

PENDAHULUAN

Kecerdasan manusia mencakup IQ (intelektual), EQ (emosional), dan SQ (spiritual), yang saling berkaitan dalam upaya memahami kehidupan, termasuk kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Meski IQ penting sebagai syarat minimum kompetensi, kesuksesan lebih banyak dipengaruhi oleh EQ dan SQ. Kecerdasan memungkinkan manusia terus belajar dan berpikir untuk meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan adalah proses rekayasa untuk mengatur pembelajaran agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien, dengan peran guru yang sangat penting dalam mentransfer ilmu, keterampilan, dan nilai agar bermanfaat bagi individu dan masyarakat.¹ Pendidikan juga berfungsi mewariskan nilai-nilai kehidupan dan membentuk peradaban manusia sejak dini.

¹Tiara Anggiadewi, *Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi*, Vol.3, No. 1, hlm, 25

Sebagai kebutuhan universal, pendidikan menjadi fondasi eksistensi manusia dan bagian integral dari ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjuangan dan pembelajarannya bersama para sahabat.²

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.³

Dalam firman Allah SWT tersebut, sebagai umat Islam diwajibkan untuk mencari ilmu bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan menuntut ilmu akan menjadi kemuliaan besar yang akan mereka dapati dan kedudukan tinggi yang akan diperoleh. Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan dalam perkembangan pembelajaran pada era globalisasi dengan akses teknologi yang semakin pesat dan cepat mendorong pemikiran yang cerdas para guru dalam mendesain pembelajaran

pendidikan Agama Islam di sekolah.⁴ Ayat ini menjadi dalil utama bahwa keimanan dan ilmu pengetahuan adalah dua aspek penting dalam menentukan derajat manusia di sisi Allah. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan nilai keimanan melalui ilmu yang benar adalah pendidikan yang hakiki.

Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk krisis moral dan etika. Banyak remaja yang terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, konsumsi narkoba, tawuran, dan lainnya. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pembentukan karakter religius yang kuat sebagai benteng diri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam membina peserta didik menjadi insan yang religius. Di sinilah letak urgensi aktualisasi kegiatan keagamaan guru pendidikan agama Islam di sekolah sebagai upaya membentuk karakter spiritual peserta didik. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, kultum, dan peringatan hari besar Islam merupakan sarana strategis dalam membentuk suasana religius dan memperkuat spiritualitas peserta didik.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

²Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.1.

³Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an* (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.543.

⁴Lia Wulandari, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 4 Batu Malang*, hlm.17

spritualitas, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”⁵

Pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia yang mencakup intelektual, sosial, dan moral. Sedemikian pentingnya nilai pendidikan sehingga menjadi salah satu tujuan didirikannya negara Indonesia. Kemajuan suatu bangsa juga dipengaruhi oleh kegiatan pendidikan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, tugas mendidik manusia adalah tugas yang sangat mulia, karena dalam prosesnya, mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab yang tidak tanggung-tanggung secara kolektif mesti di emban oleh seluruh elemen bangsa. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup atau bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual, atau petunjuk praktis, maupun mental dan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dengan umat Islam yang dimana sebagai mayoritas, pendidikan merupakan media untuk mewujudkan kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta menguasai teknologi, sebagaimana termaktub dalam dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

⁵SISDIKNAS, Undang-Undang Tahun 2003 (UU RI No. 20 TH.2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.37

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga demokratis, bertanggung jawab.⁶

Dalam pandangan Islam manusia dewasa ini telah banyak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Manusia memandang Agama sebagai urusan yang tidak bersangkutan paut dengan kahidupan dunia. Sehingga tidak lagi dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Seorang peserta didik pasti mempunyai cita-cita untuk menjadi seseorang pribadi yang sehat, seseorang pribadi yang sehat tersebut adalah kepribadian yang mempunyai kemampuan untuk menerima diri, mengetahui kelebihan yang dimilikinya serta kelemahan diri sendiri. James A. Beane mengatakan bahwa kebutuhan yang mendasar dari peserta didik mampu dilihat dari aspek aktualisasi diri (*self-actualization*), aspek tugas perkembangan (*developmental task*), serta aspek teori kebutuhan (*the needs theory*). Dari aspek aktualisasi diri tersebut peserta didik dalam kehidupannya, termasuk dalam kawasan sekolah perlu untuk dapat mengaktualisasikan potensi diri yang dimilikinya.⁷

Pendidikan agama Islam sebagai satu disiplin ilmu lahir bersamaan dengan kehadiran agama, melalui proses berjalan seiring dengan usaha Nabi saw mengembangkan dakwah Islam. Setelah wafat Nabi saw, maka kelanjutan pendidikan Agama Islam merupakan

⁶Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I ; Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 6.

⁷Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 58

tanggung jawab bagi setiap umat Islam. Pada prinsipnya realisasi pendidikan Agama Islam akan membawa pada konsep syari'at Islam, karena bagaimanapun syari'atlah yang harus menjadi asas pendidikan. Artinya, seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat keislaman. Adapun aspek terpenting dalam Islam adalah akidah, ibadah, dan akhlak. Oleh karena itu, sebagai umatnya diharuskan mempelajari logika tindakan beliau.⁸ Baik dari segi metodologis, maupun dari aspek metode pendidikan beliau dalam mengantarkan umat menuju ketauhidan.

Upaya meningkatkan nilai-nilai religius sangat diprioritaskan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan spiritual, sikap, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang semakin bebas.

Nilai-nilai religius yang dimaksud dalam hal ini berupa nilai-nilai keagamaan yakni: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek peserta didik, yaitu aspek jasmani, aspek akal, dan aspek rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek.⁹

Spiritualitas dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki

kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu ditingkatkan dalam diri setiap peserta didik untuk menanamkan perilaku kepada peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sangat banyak peserta didik berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berlaku baik disekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, karakter religius perlu untuk diterapkan dan diaktualisasikan oleh lembaga Pendidikan.

Pembinaan karakter peserta didik dapat ditingkatkan dilingkungan sekolah untuk membina peserta didik agar dapat memiliki karakter yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist melalui penerapan metode pembiasaan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Salah satu faktor penting dalam menanamkan karakter religius peserta didik adalah kebiasaan. Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan karakter religius peserta didik karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari atau diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus dipaksa dan diperingatkan. Peran sekolah sangat penting dalam usaha membentuk karakter.

Pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah, (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak, atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran Islam. Bagi yang beragama Islam, mereka

⁸Murtadha Muthahhari, *Sirah Sang Nabi* (Cet,I; Jakarta : al-Huda, 2006),h.18.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 65

senantiasa menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁰

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Terjemahannya:

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹

Ayat tersebut sangat jelas menunjukkan bahwasanya shalat dapat mencegah kita dari perbuatan yang keji dan munkar. Maka apabila peserta didik belum melaksanakan shalat lima waktu dengan baik, jangan heran jika terjadi pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti yang telah disampaikan diatas. Maka dari itu dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan amalan untuk menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut karena akan secara tidak langsung juga akan memperbaiki karakter peserta didik.

Guru yang baik adalah yang mampu merubah pola pikir serta perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan

tujuan pendidikan yang telah ditentukan misalnya ingin menghasilkan peserta didik yang cerdas pada rana kognitif, efektif, psikomotorik, dan spritualitas keagamaan. Melalui penanaman nilai-nilai yang efektif oleh guru diharapkan mampu mewujudkan hal tersebut, walaupun tugas dan tanggung jawab ini bukan lah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan mengingat sejarah-sejarah terdahulu tugas seperti ini merupakan tanggung jawab para rasul-rasul Allah swt yang diutus di utus di muka bumi untuk mendidik manusia. Akan tetapi hal ini tidak boleh menyurutkan semangat para guru melainkan menjadi suatu motivasi dan contoh yang besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

Rasulullah bersabda dalam hadisnya:

“Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin/penanggung jawab terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setaip kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.¹²

¹⁰Salahuddin, Anas, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung CV, Pustaka Setia, 2017, h.45.

¹¹Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur' an (al-Qur' an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010), h.401.

¹²Siddiq, Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur' an dan Hadis, Jurnal Studi Islam dan Sosial, 2014.

Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, memiliki kepribadian yang baik dan kuat serta sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diikhtiarkan melalui pendidikan baik di rumah dengan orang tua maupun di sekolah dengan para guru, karena setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadiannya.¹³

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (media) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Adapun nilai-nilai yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini ialah nilai-nilai karakter spritual yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik baik yang berlandaskan kaidah-kaidah Islam ataupun nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat. Sementara penanaman nilai-nilai yang dimaksudkan peneliti ialah segala metode maupun strategi pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk merubah pikiran dan perilaku peserta didik menjadi berakhlak mulia atau dengan kata lain mampu memahami dan mengaktualisasikan segala hal yang terkait dengan persoalan nilai-nilai karakter spritual yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Sementara yang dimaksudkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini ialah yang bertugas mendidik di SMP Negeri 5 Wonomulyo.

PEMBAHASAN

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.66.

Aktualisasi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang didasarkan oleh nilai-nilai ajaran agama Islam melalui adanya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensi pada peserta didik untuk mencapai kehidupan yang baik sesuai ajaran agama Islam sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat.¹⁴ Pendidikan agama memiliki kedudukan yang tinggi dan paling utama karena pendidikan agama menjamin peserta didik agar dapat memperbaiki akhlak yang nantinya bisa mengangkat derajat yang lebih tinggi, serta bisa berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan tersebut disisi lain juga bisa membimbing manusia dengan bimbingan kalam-Nya, hingga terbentuknya pribadi-pribadi yang memiliki karakter islami. Peserta didik perlu dan sangat membutuhkan nilai-nilai Islami dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral.¹⁵

Aktualisasi merupakan pengetahuan dan pemahaman yang diterapkan berupa perilaku yang nyata dan bernilai.¹⁶ Aktualisasi nilai-nilai keagamaan berfungsi untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang berguna di kehidupan masyarakat dan bernegara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 30 ayat 2 tahun 2003:

¹⁴Mappasiara (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Epistemologinya), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 No.1, hal. 147-153.

¹⁵Rudi Ahmad Suryadi (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.20 No 1, hal. 1-2.

¹⁶Bagas Yulistyati Setyawan (2022), *Alur Pikir Aktualisasi*. Lombok Tengah : Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, hal. 24.

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.¹⁷

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di lembaga sekolah sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut melalui tahapan *moral knowling* (Penyampaian dan Pengetahuan tentang nilai), *moral felling* (Pemahaman dan Perasaan tentang nilai), dan *moral acting* (Perilaku dan Tindakan yang bernilai) sebagaimana teori Thomas Lickona tentang pendidikan nilai.

Aktualisasi berasal dari kata actual yang berarti benar-benar ada. Yang kemudian mendapat tambahan isasi sehingga menjadi aktualisasi yang berarti mengaktualkan. Aktualisasi berarti sebuah cara, proses. Sedangkan dalam hal ini kata aktualisasi bergandengan dengan kegiatan keagamaan Guru PAI. Aktualisasi merupakan tahapan penerapan atau pengamalan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari atas dasar kesadaran, dan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Aktualisasi nilai-nilai karakter memerlukan proses dan tahapan khusus. Nilai-nilai tidak bisa ditransfer hanya dengan diajarkan dan diujikan, seperti mengajarkan keterampilan dan pengetahuan. Namun nilai-nilai memerlukan proses baru kemudian nilai-nilai tersebut dapat teraktualisasi dalam perilaku siswa

Nilai Peningkatan Spiritualitas Peserta Didik

Kepribadian peserta didik adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang peserta didik yang berasal dari proses-proses yang diterima dari

lingkungan, yakni keluarga atau juga berasal dari bawaan seseorang sejak lahir.¹⁸ Oleh karena itu proses yang dialami oleh setiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda-beda. Kepribadian peserta didik terdiri dari tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak, hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari berinteraksi dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian peserta didik adalah merupakan ciri atau karakteristik maupun gaya dan sikap yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kepribadian peserta didik merupakan suatu kesatuan yang diarahkan kepada tujuan tertentu yang memiliki sifat individu, yang memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri.

a. Aspek-aspek Peningkatan Peserta Didik

Kepribadian peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek, terdapat sepuluh aspek kepribadian peserta didiknya yakni diantaranya, 1) sikap atau sifat individu, 2) pengetahuan, 3) wawasan luas, 4) memiliki keinginan untuk belajar atau membaca, 5) tidak puas mengerti persoalan secara dangkal, 6) mencari informasi dari perpustakaan, 7) Keterampilan, seperti menggunakan kata-kata yang tepat, 8) kecerdasan, seperti menggunakan sistem sendiri waktu belajar, 9) kesehatan, seperti makan, tidur yang cukup, pikiran tenang, 10) penampilan, busana baik, bersih, 11) sikap terhadap orang lain, mengakui bahwa martabat manusia sama, tenggang rasa, menghargai orang lain, dan toleransi, 12) pengendalian diri atau emosi seperti tidak cepat terpengaruh, 13) nilai atau keyakinan

¹⁷Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20,, Pasal 30 (1) tahun 2003.

¹⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h.11.

seperti menentukan arah hidup dan cita-cita, memiliki keberanian secara fisik atau psikis tidak takut menyongsong hari depan. 14) peranan atau kedudukan, seperti makin banyak peran, makin tinggi kedudukan semakin diperhatikan, berusaha secara sehat memperoleh peranan dan kedudukan.¹⁹

b) Faktor-faktor yang Memengaruhi Peningkatan Peserta Didik

1). Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor internal merupakan faktor genetic atau faktor bawaan. Faktor genetic adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orangtua.

2). Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri orang tersebut, faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yang terdiri dari keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual yakni TV, HP, dan VCD atau media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya.²⁰

a) Upaya-Upaya Peningkatan Peserta Didik

Secara umum, kepribadian pada dasarnya dibentuk melalui Pendidikan karena Pendidikan memberikan tingkah laku berlanjut secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan, dan ketika dijadikan norma maka kebiasaan itu berubah menjadi adat istiadat, membentuk sifat, sifat-sifat seseorang merupakan tabi'at atau watak itulah yang membentuk kepribadian. Kepribadian peserta didik tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap saja,

tetapi memerlukan proses yang berlangsung secara konsisten.

Terbentuknya kepribadian pada setiap diri seseorang peserta didik dapat terjadi melalui suatu perkembangan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Maka, seluruh perkembangan ini jelas terlihat bahwa setiap perkembangan terjadi secara kompleks yang setiap perkembangannya telah terjadi perkembangan sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan bukan hanya saat ini tapi juga perkembangan dari fase yang satu menghasilkan fase sebelumnya.

Nilai-nilai karakter spiritual yang menjadi objek kajian di dalam penelitian ini yaitu: nilai ketauhidan, nilai syari'at, nilai akhlak (kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sopan santun).

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo

Peneliti dalam hal ini membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter spritualitas, proses menunjukkan adanya aktivitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan. Penanaman nilai-nilai sejatinya merupakan proses pembentukan moral peserta didik yang beradab. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritualitas peserta didik di sekolah. Proses pendidikan karakter spiritual peserta didik di sekolah terintegrasi ke dalam program pengembangan diri, terintegrasi di dalam mata pelajaran dan terintegrasi ke dalam budaya sekolah baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Penanaman nilai karakter spritualitas juga harus sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah itu sendiri.

Nilai karakter Spritualitas merupakan sebagai wujud meningkatkan hubungan

¹⁹Risma Wati, *Kepribadian dan Etika Profesi* (Bandung: Graha Ilmu, 2008), h. 5.

²⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, h. 19.

dengan Allah SWT secara kontinu memberikan mutu spiritualitas yang tinggi bagi individu yang menghamba kepada-Nya. Oleh karena itu, sekolah menerapkan kegiatan pembiasaan penanaman nilai karakter spiritualitas terhadap peserta didik guna menjadikan individu maupun kelompok yang taat terhadap perintah-Nya dan bertanggung jawab dengan setiap tindakannya.

Penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Negeri 5 Wonomulyo yaitu melalui program kegiatan keagamaan. Latar belakang dilaksanakannya program kegiatan keagamaan yakni sekolah ingin mewujudkan lingkungan yang baik bagi peserta didik. Berharap untuk menjadikan sekolah yang diridhoi dan menciptakan generasi penerus yang sholeh dan sholehah. Tidak hanya mengembangkan pengetahuan saja, akan tetapi sekolah ingin juga menumbuhkan karakter dan jiwa keagamaan peserta didik untuk bertujuan menjadi benteng peserta didik di akhir zaman yang semakin modern sehingga akan seimbang antara memprioritaskan kebutuhan dunia dan bekal untuk akhiratnya.

Menumbuhkan nilai karakter spritual dan jiwa keagamaan yang baik bukanlah hal yang mudah dan dengan waktu yang cepat. Normalnya waktu awal memang ada bagian unsur paksaan dari pihak sekolah sendiri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut dengan harapan jika dilakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan, dan pembiasaan tersebut baik untuk peserta didik, terbukti pada saat ini kegiatan keagamaan berjalan dengan sendirinya.

Kegiatan keagamaan tidak hanya diikuti oleh peserta didik saja, akan tetapi semua warga sekolah juga mengikutinya baik dari pihak guru dan pegawai staff yang ditugaskan menjadi guru pendamping kelas. Guru pendamping juga mendapat pantauan dari sekolah yaitu dengan adanya absen

yang dilakukan saat kegiatan keagamaan berlangsung, diharapkan guru pendamping dapat memantau dan selalu memberi arahan yang baik saat kegiatan keagamaan berlangsung.

Kegiatan keagamaan nilai karakter sprtualitas yang orientasinya pada nilai ketauhidan, nilai syari'at, dan nilai akhlak.

Nilai Ketauhidan

Tauhid bagaikan sebuah pondasi bangunan, diibaratkan kuat tidaknya suatu bangunan ditentukan oleh pondasinya. Seseorang yang mempunyai nilai tauhid yang baik maka ia akan percaya, tunduk, dan patuh dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Salah satu cara SMP Negeri 5 Wonomulyo menanamkan nilai-nilai ketauhidan terhadap peserta didik yaitu dengan adanya program kegiatan keagamaan. Peserta didik dibiasakan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), dzikir dan mengaji, serta melakukan ibadah shalat berjamaah. Program pembiasaan tersebut dilaksanakan agar peserta didik senantiasa mengingat kepada Allah SWT dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yang baik.

Nilai Syari'at

Penerapan nilai syari'at di SMP Negeri 5 Wonomulyo yakni salah satunya dengan cara dilaksanakannya pelatihan dan pemeriksaan tata cara wudhu secara baik dan benar, tata cara shalat secara baik dan benar yang dianggap sangat penting harus sesuai tuntunan syari'at Islam adalah suatu hal yang wajib dipahami oleh para peserta didik untuk bekal mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Nilai Akhlak

Perlu diketahui Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, di dalam kehidupan manusia akan berhadapan dengan beberapa masalah yakni masalah material / lahiriah dan spiritual / batiniyah, serta akhlak.

Kedudukan akhlak menempati tempat yang sangat penting sebab jatuh bangunnya tergantung dengan bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahterlah lahir dan batinnya. Akan tetapi jika akhlaknya rusak maka rusaklah keduanya.

Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui hubungan keluarga, akan tetapi SMP Negeri 5 Wonomulyo sebagai tempat menuntut ilmu juga berperan dalam pembentukan akhlak yang baik terhadap peserta didiknya. Aktualisasi nilai akhlak yang diterapkan di sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Kejujuran

Bentuk penerapan nilai-nilai kejujuran di SMP Negeri 5 Wonomulyo salah satunya terlihat ketika proses ujian sedang berlangsung. Hal seperti ini harus sungguh-sungguh diterapkan kepada peserta didik karena kejujuran itu merupakan hal yang sangat penting walaupun dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu. Menjadi pribadi yang jujur harus dimulai dari hal-hal yang terkecil, seperti halnya menyontek dalam belajar atau ujian. Selain jujur dalam bersikap peserta didik harus dibimbing pula untuk jujur dalam perkataan. Kejujuran merupakan salah satu unsur kemuliaan dan keutamaan diri seseorang. Faktor yang menyebabkan anak tidak jujur yaitu adalah kebiasaan dan nafsunya. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akalunya, mempengaruhi peringatan hati nuraninya, dan menyingkirkan hasrat baik lainnya.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang terhadap sesuatu yang telah ditetapkan. Penanaman sikap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo adalah pembiasaan paling utama, salah satunya peserta didik harus tiba di sekolah maksimal pukul 07.15 WITA dikarenakan semua peserta didik wajib mengikuti

rangkaian kegiatan keagamaan. Di SMP Negeri 5 Wonomulyo juga diterapkan 3S (senyum, salam, sapa). Maka secara otomatis tertanamlah nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik, walaupun awalnya harus dipaksa akan tetapi apabila dilaksanakan secara terus menerus akan tumbuh budaya disiplin dalam segala hal.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab manusia dalam ajaran Islam adalah amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT yaitu sebagai khalifah di bumi. Amanah yang harus diemban dan dilaksanakan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Penanaman sikap tanggung jawab dalam diri peserta didik sangat penting, karena sikap tanggung jawab tidak akan ada jika peserta didik tidak diarahkan dan dibiasakan. Sikap tanggung jawab tumbuh diawali dari keberanian, kejujuran, amar ma'ruf nahi munkar lalu tumbuhlah sikap tanggung jawab. Di SMP Negeri 5 Wonomulyo penanaman sikap tanggung jawab peserta didik dilakukan melalui pemberian tugas. Seperti halnya ketika pada waktu pembelajaran peserta didik diberikan tugas walaupun ditunggu oleh guru atau tidak peserta didik tetap harus mengerjakan.

d. Sikap Sopan Santun

Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, SMP Negeri 5 Wonomulyo sangat menekankan sikap ketawadhu'an terhadap siapa saja. Tidak hanya diterapkan untuk peserta didik kepada guru, akan tetapi sikap tersebut telah dicontohkan oleh guru-guru di sekolah dengan saling menghormati sesama guru terutama terhadap guru yang lebih sepuh. Nilai sopan santun peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo dapat penulis amatai ketika berpapasan dengan guru, pegawai, dan tamu yang sekiranya lebih tua usianya mereka dengan otomatis menunduk, mengucapkan salam lalu mencium tangan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif untuk mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan yang diberikan oleh seorang pendidik akan melekat pada diri seseorang baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan hal yang bernilai positif lainnya. Keteladanan yang diberikan oleh guru-guru di SMP Negeri 5 Wonomulyo, sikap sopan santun peserta didik mulai tertata. Sehingga semua itu dapat mengalir dengan sendirinya dan menjadi suatu kebiasaan yang baik.²¹

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo

Bahwa menjadi seorang guru tidak hanya mengajar saja tetapi sebagai seorang tenaga pendidik guru diharuskan memiliki beberapa peran penting didalam proses pembentukan karakter spiritual peserta didik di sekolah yakni anatara lain sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator. Kelima peran tersebut wajib ada atau dimiliki oleh seorang guru dalam proses menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selama di sekolah untuk diberikan kepada para peserta didik. Setelah melakukan proses penelitian di SMP Negeri 5 Wonomulyo tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter spiritual peserta didik, peneliti menemukan beberapa hal, yakni antara lain sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah

selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus menerus. Sebagai pengajar guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal tersebut akan dapat menentukan hasil belajar yang kelak dicapai para peserta didik kita. Salah satu bentuk peran guru sebagai pengajar dapat dilihat dari kegiatan yang bernuansa religi yang bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan sang pencipta yakni dengan melakukan dzikir bersama dan sholawatan bersama sebelum masuk belajar di kelas masing-masing, sholat dzuhur berjamaah sebelum sepulang sekolah, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) setiap ada jam kosong.

2. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan kedisiplinan. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di dalam sekolah, terutama dalam hal ini mengenai pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus mampu mengaplikasikan antara materi yang sudah diajarkan didalam kelas dengan pribadi peserta didik di

²¹Hasil Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ashaf Ahmad Selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada Jum' at 14 Februari 2025 pukul 08.30 WITA.

lingkungan sekolah dan rumah. Jadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terfokus mendidik melalui pendalaman materi saja, namun diharuskan dapat memberikan contoh juga kepada peserta didiknya.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dalam hal ini memberikan bimbingan terdapat dua macam peranannya. Yang pertama yaitu mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Kedua, sangat sering dilakukan oleh seorang guru yang berniat ingin mendidik dan bersikap mencurahkan kasih sayang, dan sebagai wujud mencintai peserta didiknya, dan guru sebagai pembimbing memberikan sebuah tekanan dalam bentuk tugas, memberikan bantuan atau pertolongan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan bagian dari aspek mendidik, sebab hal ini tidak hanya berkenaan dengan materi pengetahuan saja, tetap juga menyangkut tentang pengembangan kepribadian dan proses pembentukan nilai-nilai dalam diri peserta didik tersebut.

4. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator dalam hal ini artinya guru sebagai faktor pendorong peserta didik dalam rangka meningkatkan semangat gairah dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Sering ditemukan peserta didik yang dikatakan kurang berprestasi, dalam hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan dibawah rata-rata atau rendah, akan tetapi disebabkan oleh tidak adanya atau sangat kurang motivasi belajar dari peserta didik sendiri sehingga yang terjadi mereka tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal permasalahan seperti diatas guru sebagai motivator harus dapat mengetahui berbagai macam motif-motif yang menjadi penyebab

daya belajar peserta didik yang dapat dikatakan rendah sehingga menyebabkan menurunnya prestasi belajar mereka. Guru harus merangsang dan dapat memberikan dorongan untuk dapat membangkitkan kembali semangat gairah dan semangat belajar peserta didik.

Pembelajaran yang baik manakala berorientasi kepada peserta didik dengan tujuan agar dapat menimbulkan motivasi pada diri peserta didik. Maksudnya bahwa motivasi peserta didik dapat terbangun tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri mereka telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu hal. Misalnya peserta didik yang memiliki minat literasi. Terbangunnya minat literasi dari dalam diri peserta didik atas kesadaran mereka sendiri. Guru sangat penting dalam memberikan sebuah motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna untuk membangkitkan kembali semangat peserta didik yang mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit pembangun motivasi (motivator) bagi setiap peserta didiknya. Sebagai seorang motivator, guru hendaknya bisa senantiasa menyelipkan motivasi kepada peserta didik dalam setiap kesempatan dan keadaan, baik sebelum dan sesudah belajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Motivasi yang diberikan diharapkan mampu menggerakkan hati dan mendorong peserta didik untuk lebih rajin lagi dalam belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik.

5. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator memiliki kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator mempunyai kewenangan untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosial mereka, sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam, evaluasi yang dilakukan guru itu sering

hanya merupakan evaluasi skternal dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang internal. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup evaluasi internal. Untuk itu, guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang terdapat pada setiap mata pelajaran. Langkah akhir dari proses pembelajaran ialah adanya penilaian terhadap prestasi dan pribadi peserta didik selama berada di sekolah, hal ini dilakukan dengan cara melihat nilai raport dan bagaimana tingkah laku peserta didik sehari-hari, apakah sudah mencerminkan salah satu karakter nilai spiritualitas atau tidak. Dalam hal ini sebagai seorang guru, penting untuk melihat tumbuh kembang peserta didik selama di sekolah, karena guru menjadi orang tua bagi peserta didik jadi harus pandai menilai tingkah lakunya.²²

Implikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo

Guru pendidikan Agama Islam tidak ada perbedaan yang cukup signifikan melihat konteks peranannya adalah sama-sama menghadapi obyek yaitu peserta didik. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan peserta didiknya. Dalam pendidikan formal maupun non formal salah satu faktor utama yang

menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didiknya di kelas melalui proses belajar mengajar. Di luar kelas dengan aktivitas non proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, emosional, moral, dan maupun spiritual.

Guru di sekolah sebagai penanggung jawab spiritual peserta didik dengan memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran-ajaran agama dan penanaman akhlak sehingga anak akan menjadi pribadi yang tangguh dan ber akhlak, karena pendidikan ber akhlak yang diberikan di sekolah merupakan peletak dasar bagi pendidikan peserta didik untuk arah selanjutnya. Upaya pembentukan karakter spiritual pada peserta didik dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa bimbingan dan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa mereka, sebab masa tersebut merupakan masa persiapan dan pengarahan. Dalam usaha pembentukan karakter spiritual adalah dengan cara penanaman pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan. Pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dalam kehidupan di dunia, sebab memusatkan pada pengembangan spiritual, disiplin diri, pembentukan tingkah laku, dan memperhatikan kaidah-kaidah utama akhlak mulia, serta keteladanan yang baik.

Tegasnya aturan sekolah adalah sebagai alat kontrol utama dalam pembinaan dan pengembangan karakter spiritual, akhlak luhur merupakan pondasi dan jaminan bekal untuk kesempurnaan Islam dalam pembinaan dan pengembangan pribadi manusia, yang mana fitrah terdapat

²²Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Jaohar Hamal, S.Pd.I Selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada Sabtu 15 Februari 2025 pukul 11.00 WITA.

dalam setiap jiwa manusia berupa kecerdasan dan akal, serta akhlak akan terbentuk jika ada motivasi, latihan, dan keteladanan dari melalui proses waktu yang berlangsung terus menerus yaitu dalam proses pendidikan. Sehingga dengan pengajaran dan penanaman pendidikan agama yang benar maka potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terutama spiritual. Pengembangan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan ketenangan. Karena itu pengembangan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab ketenangan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap manusia. Kebajikan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki karakter spiritual peserta didik dapat mengetahui dan membedakan antara yang baik dan yang buruk.²³

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Negeri 5 Wonomulyo telah melakukan segala macam cara dan strategi dengan sangat maksimal guna untuk mengaplikasikan hasil pengembangan pembentukan karakter peserta didik yang ada. Akan tetapi dalam proses pelaksanaannya guru pendidikan Agama Islam dengan guru lain yang ada di sekolah tersebut menemukan hambatan dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik di SMP negeri 5 Wonomulyo yakni:

1. Pergaulan

Pergaulan peserta didik di luar sekolah juga sangat mempengaruhi karakter peserta didik itu sendiri, karena pergaulan tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh yang

sangat besar pada diri setiap seorang anak. Apabila lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang buruk maka dipastikan akan membawa dampak yang buruk juga bagi anak tersebut, begitupun juga sebaliknya. Besarnya pengaruh yang didapatkan dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma serta kebiasaan yang ada didalamnya. Apabila kebiasaan yang ada merupakan hal yang nilainya positif maka akan berdampak positif juga, dan jika kebiasaan yang ada adalah hal-hal bernilai negatif maka akan berdampak buruk terhadap keagamaan anak tersebut.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seseorang seharusnya mendapatkan pendidikan pertama yang akan mempengaruhi perilakunya. Lingkungan keluarga akan menjadi faktor yang mendukung pembentukan karakter spiritualitas apabila lingkungan keluarga peserta didik dapat dikatakan baik. Namun sebaliknya, apabila peserta didik berasal dari keluarga yang tidak harmonis / memiliki permasalahan yang tidak ada jalan keluarnya dan tidak menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai umat muslim maka peserta didik tidak memiliki seorang figur atau seorang panutan yang dapat ia jadikan contoh dalam lingkungan keluarga mereka.²⁴

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian mengenai aktualisasi kegiatan keagamaan guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan religiusitas peserta didik (studi kasus di SMP Negeri 5

²³Hasil Wawancara dengan Bapak Restu Saputra, S.Pd.,Gr Selaku Waka Urusan Kesiswaan pada Senin 17 Februari 2025 pukul 11.00 WITA.

²⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ashaf Ahmad Selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada Senin 17 Februari 2025 pukul 09.30 WITA.

Wonomulyo), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Negeri 5 Wonomulyo yaitu melalui program kegiatan keagamaan. Dilaksanakannya program kegiatan keagamaan yakni sekolah ingin mewujudkan lingkungan yang baik bagi peserta didik. Berharap untuk menjadikan sekolah yang diridhoi dan menciptakan generasi penerus yang sholeh dan sholehah. Menumbuhkan nilai karakter spiritual dan jiwa keagamaan yang baik. Nilai karakter Spiritualitas merupakan sebagai wujud meningkatkan hubungan dengan Allah SWT secara kontinu memberikan mutu spiritualitas yang tinggi bagi individu yang menghamba kepadanya. Oleh karena itu, sekolah menerapkan kegiatan pembiasaan penanaman nilai karakter spiritualitas terhadap peserta didik guna menjadikan individu maupun kelompok yang taat terhadap perintah-Nya dan bertanggung jawab dengan setiap tindakannya. Kegiatan keagamaan nilai karakter spiritualitas yang orientasinya pada nilai ketauhidan, nilai syariat, dan nilai akhlak.
2. Menjadi seorang guru tidak hanya mengajar saja tetapi sebagai seorang tenaga pendidik guru diharuskan memiliki beberapa peran penting didalam proses pembentukan karakter spiritual peserta didik di sekolah yakni anatara lain guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Kelima peran tersebut wajib ada atau dimiliki oleh setiap seorang guru dalam proses menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selama berada di sekolah

untuk diberikan kepada para peserta didik dengan maksimal.

3. Pengajaran dan penanaman pendidikan agama yang benar maka potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terutama spiritual. Pengembangan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan ketenangan. Karena itu pengembangan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab ketenangan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap manusia. Kebaikan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki karakter spiritual peserta didik dapat mengetahui dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Negeri 5 Wonomulyo telah melakukan segala macam cara dan strategi dengan sangat maksimal guna untuk mengaplikasikan hasil pengembangan pembentukan karakter peserta didik yang ada. Akan tetapi dalam proses pelaksanaannya guru pendidikan Agama Islam dengan guru lain yang ada di sekolah tersebut menemukan hambatan dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik di SMP Negeri 5 Wonomulyo yakni: Pergaulan dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Yogyakarta: PustakaBelajar, 2011.
- Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2015.

Titin Ayu Astriana Putri : *Aktualisasi Kegiatan Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Karakter Religiusitas Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Wonomulyo)*

- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika: Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Agus Arwani, "Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan," *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (Juni 2013): 83.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Awaliyah Nurul Fauziah, *Nilai-nilai Pendidikan spiritual dalam misteri kematian (Studi ayat-ayat kematian dalam al-Qur'an)*, Semarang: Universitas Negeri Walisongo
- Bagas Yulistiyati Setyawan (2022), *Alur Pikir Aktualisasi*. Lombok Tengah : Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* , Cet. 10; Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Fatmasaari, *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Vol. XIV (t.t DIDAKTIKA, 2014).
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Jamil Suprihati Ningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010).
- Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010).
- Kementerian Agama RI, Mushaf al-Qur'an (al-Qur'an, Terjemahan, Tafsir) (Bandung: Penerbit Marwah, 2010).
- Lia Wulandari, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 4 Batu Malang*.
- Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Ponorogo: Darussalam.
- Mappasiara (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Epistemologinya), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 No.1.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murtadha Muthahhari, *Sirah Sang Nabi* (Cet,I; Jakarta : al-Huda, 2006).
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015).
- Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I ; Jakarta : Sinar Grafika, 2003).
- Risma Wati, *Kepribadian dan Etika Profesi*, Bandung: Graha Ilmu, 200.
- Rismawati Nur Afifa, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar*. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Volume 10 Nomor 01.
- Rudi Ahmad Suryadi (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal*

Titin Ayu Astriana Putri : Aktualisasi Kegiatan Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Karakter Religiusitas Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Wonomulyo)

- Pendidikan Agama Islam*, Vol.20 No 1.
- Sagala, R. (2018). *Pendidikan Spiritualitas Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Salahuddin, Anas, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung CV, Pustaka Setia, 2017.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet V; Medan: Citapustaka Media,2012).
- Siddiq, *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Juenal Studi Islam dan Sosial, 2014
- Sisdiknas, *Undang-undang Tahun 2003 (UU RI No,29 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Siti Nurhdayah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di SMA Negeri I Ngunut Tulungagung*, Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara,2008,
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013).
- Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Tiara Anggiadewi, *Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi*, Vol.3, No. 1.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ulfah, Jannah; Suyadi. Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20,, Pasal 30 (1) tahun 2003.
- Wahyu Salsabilar Rosad, *Penanaman nilai religious melalui kegiatan keagamaan di MTS Ma'arif NU I Ajibarang Banyumas*, Purwokerto: Institut Agama Islam Purwokerto, 2017
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.